

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesusastaan berasal dari kata *susastra*. *Su* dan *Sastra*, dan kemudian kata tersebut diberi imbuhan konfiks ke-an. *Su* berarti indah atau baik, *sastra* berarti lukisan atau karangan. Dengan demikian, *Susastra* berarti suatu karangan atau lukisan yang baik serta indah. Kesusastaan dapat berarti segala tulisan atau karangan yang mengandung nilai-nilai kebaikan yang dituangkan ke dalam suatu tulisan dengan mempergunakan bahasa yang indah, maka karya sastra merupakan karangan yang mengandung nilai-nilai kebaikan di dalamnya dengan dibalut oleh bahasa yang indah.

Melalui karya sastra, seorang pengarang dapat mengungkapkan gejala permasalahan kehidupan yang dimana pengarang sendiri ikut serta berada di dalamnya. Karya sastra menerima pengaruh dari masyarakat dan sekaligus mampu memberi pengaruh terhadap masyarakat, maka dari itu sastra merupakan pencerminan masyarakat.

Karya sastra terbentuk dari unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik, di mana unsur instrinsik adalah unsur yang membentuk suatu karya sastra dari dalam yang mewujudkan suatu karya sastra, sedangkan unsur ekstrinsik merupakan berperan sebagai unsur yang mempengaruhi karya sastra. Analisis sebuah karya sastra dapat menguak suatu kebudayaan yang ada pada masa karya sastra tersebut

Irma Rahmi Widuri, 2012

Analisis Hermeneutik Dalam Kajian Sosial Dan Transendental Pada Kumpulan Puisi *Les Fleurs Du Mal* Karya Charles Baudelaire

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

terbentuk. Hal tersebut berujung pada kajian analisis sastra yang merupakan tindakan ilmiah. Kajian analisis sastra merupakan tindakan ilmiah dalam bidang sastra dengan wujud sebuah penelitian. Sehubungan dengan hal tersebut, pembelajaran sastra mempunyai posisi sebagai pengembang daya nalar peserta didik, serta memiliki tujuan untuk menggali kemampuan peserta didik dalam mengapresiasi nilai-nilai luhur yang terkandung dalam sastra.

Dalam berbagai bentuk, kajian sastra selalu berkaitan dengan suatu aktivitas kegiatan apresiasi sastra dan kritik sastra yaitu interpretasi (penafsiran) sastra. Semua kegiatan kajian sastra, terutama dalam prosesnya melibatkan peranan konsep hermeneutika. Merujuk pada hal tersebut, hermeneutika menjadi hal yang prinsip dan tidak mungkin diabaikan. Interpretasi dan pemaknaan tidak diarahkan pada suatu proses yang hanya menyentuh permukaan karya sastra, akan tetapi mampu ‘menembus kedalaman makna’ yang terkandung di dalamnya. Untuk itu, sang penafsir atau *interpreter* diharuskan memiliki wawasan dan pemahaman bahasa, sastra, dan budaya yang cukup luas dan mendalam. Hermeneutika sebenarnya merupakan pembahasan klasik yang saat ini muncul kembali seiring dengan berkembangnya ilmu-ilmu sosial dan humaniora, maka hermeneutika kembali menjadi sesuatu yang menarik untuk dibahas.

Sastra sebagai bagian dari ilmu humaniora merupakan salah satu bidang yang sangat membutuhkan konsep hermeneutika. Perlu diketahui, kemunculan hermeneutika dalam ilmu-ilmu sosial itu lebih dilatarbelakangi oleh adanya krisis ideologi di Eropa, yang pada masa itu ilmu semakin menjadi positivisme yang mandul karena subjektivisme yang sulit dipertahankan.

Sebuah interpretasi dalam teks sastra bukanlah merupakan interpretasi yang bersifat definitif (dapat dijelaskan/ pasti), melainkan perlu dilakukan terus-menerus, karena penafsiran terhadap teks sebenarnya tidak pernah tuntas dan selesai. Dengan demikian, setiap teks sastra senantiasa terbuka untuk diinterpretasi terus-menerus. Secara keseluruhan, dapatlah dinyatakan bahwa hermeneutika memang dapat diterapkan dalam interpretasi sastra. Dalam interpretasi sastra, hermeneutika tidak lagi hanya diletakkan dalam kerangka metodologis, tetapi ia sudah mengikuti pemikiran hermeneutika mutakhir yang berada dalam kerangka ontologis.

Salah satu dasar Hermeneutika adalah teologi, dimana interpretasi merupakan Wahyu Tuhan, yang berarti kebenaran mutlak yang menginterpretasikan dan kesempurnaan Pencipta yang adalah Tuhan. Melupakan Tuhan merupakan perbuatan yang kontradiktif bagi keimanan, bagi semangat transendensi. Hilangnya keimanan menyebabkan dominannya perilaku yang kontradiktif bagi semangat humanisasi dan liberasi. Dengan kata lain, membangun upaya humanisasi dan liberasi harus tetap berpijak pada landasan semangat transendensi.

Dalam perkembangan sastra, seringkali masyarakatlah yang sangat menentukan nilai karya sastra yang hidup di suatu zaman. Sementara sastrawan sendiri merupakan anggota masyarakat yang terikat status sosial tertentu. Sastrawan tidak dapat terhindar dari adanya pengaruh yang ia terima dari lingkungan yang membesarkan sekaligus yang membentuknya. Pengaruh masyarakat dalam pembentukan karakter sang sastrawan pun salah satunya adalah melalui bahasa.

Irma Rahmi Widuri, 2012
Analisis Hermeneutik Dalam Kajian Sosial Dan Transendental Pada Kumpulan Puisi
Les Fleurs Du Mal Karya Charles Baudelaire

Bahasa dalam istilah linguistik merupakan suatu sistem lambang bunyi yang arbitrer (manasuka). Arbitrer adalah tidak adanya hubungan langsung yang bersifat wajib antara lambang dengan yang dilambangkannya. Bahasa dipergunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan juga sebagai identifikasi diri. Bahasa merupakan ciri suatu masyarakat dan pula sebagai penghubung masyarakat satu dengan yang lainnya.

Bahasa Prancis digunakan oleh Negara Prancis tentunya sebagai bahasa ibu atau *la langue maternelle*. Bahasa Prancis juga dipergunakan di beberapa Negara Francophonie sebagai bahasa ke dua dan ada juga yang menjadi bahasa resmi di beberapa Negaranya. Sedangkan di Indonesia sendiri bahasa Prancis dipergunakan ataupun dipelajari sebagai bahasa asing atau *la langue étrangère*. Prancis memiliki kesusastraan yang banyak pula dipelajari di Indonesia.

Kesusastraan Prancis telah melewati sebuah evolusi sejak abad pertengahan, dimulai sekitar abad ke-15 hingga kini masih kental eksistensinya. Sejarah mencatat bahwa banyak pula sastrawan tersohor dengan karya-karyanya yang dikenal di seluruh dunia yang berasal dari Prancis.

Pada abad ke-19, Prancis memiliki aliran besar dalam perkembangan sastranya, yaitu Romantisme, Realisme serta Symbolisme. Beberapa penulis yang beraliran Romantisme adalah François-René de Chateaubriand, Alphonse de Lamartine, Alfred de Musset, Victor Hugo, Alfred de Vigny, Alexandre Dumas, Prosper Mérimée, dan Jules Michelet. Selanjutnya beberapa penulis yang beraliran Realisme, yaitu Honoré Balzac, Stendhal, Gustave Flaubert, Émile

Zola. Charles Baudelaire dan Paul Verlaine ialah penulis yang beraliran Simbolisme. Sebenarnya sulit untuk menggolongkan para sastrawan berdasarkan aliran sastranya, misalnya Balzac yang merupakan seorang penulis realis yang juga pengarang penganut aliran romantik, begitu pula Stendhal. Charles Baudelaire pun merupakan penulis simbolis yang sangat terpengaruhi oleh aliran romantisme dan juga realisme.

Charles Baudelaire mengawali karirnya dalam sastra dengan menerjemahkan karya-karya Edgar Poe, dan selanjutnya Baudelaire menulis puisi, artikel, menyusun buku, bahkan karyanya banyak dimuat di berbagai majalah dan jurnal. Karyanya yang paling terkenal dan banyak menuai kontroversi adalah *Les Fleurs du Mal* yang terbit pertama kali pada tahun 1857 dan disempurnakan kembali dengan berbagai penyesuaian pada terbitan tahun 1861. Hasil penyempurnaan kumpulan puisi *Les Fleurs du Mal* karya Charles Baudelaire ini tercermin dari pengungkapan pengalamannya mengenai penggambaran kondisi masyarakat yang terjadi pada masa itu, serta dialog yang ia sisipkan dalam sajak-sajaknya untuk penggambaran akan usaha interaksi dirinya dengan sosok transendental melalui berbagai cara.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti makna lebih dalam yang menggambarkan keadaan sosial dan transendental yang terdapat pada puisi-puisi Charles Baudelaire yang tercermin pada karyanya dalam kumpulan puisi *Les Fleurs du Mal* dengan mempertimbangkan cakrawala yang melingkupi teks tersebut melalui penganalisisan hermeneutik. Teori hermeneutik dikembangkan bukan hanya menginterpretasi simbol-simbol saja, akan tetapi juga cakupannya

Irma Rahmi Widuri, 2012

Analisis Hermeneutik Dalam Kajian Sosial Dan Transendental Pada Kumpulan Puisi *Les Fleurs Du Mal* Karya Charles Baudelaire

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

luas ke wilayah interpretasi terhadap teks (karya sastra). Kajian hermeneutika dapat dipergunakan sebagai media pembelajaran bagi peserta didik, salah satunya untuk pengkajian puisi. Pengkajian hermeneutik terhadap puisi melingkupi pemahaman akan puisi, pemahaman akan keadaan sang pengarang saat penulisan puisi, serta pemahaman akan lingkungan sang pengarang yang memiliki peranan dalam pembuatan puisi sehingga peserta didik dapat mempelajari kebahasaan puisi serta sejarah pembentukan puisi tersebut.

Berdasarkan uraian di atas peneliti akan mengkaji keadaan sosial serta transendental pada puisi karya Charles Baudelaire yang merupakan salah satu tokoh aliran simbolis yang terkenal dengan judul **“Analisis Hermeneutik dalam Kajian Sosial dan Transendental pada Kumpulan Puisi *Les Fleurs du Mal* karya Charles Baudelaire”**.

1.2 Batasan Masalah

Dalam pelaksanaan penelitian, seorang peneliti harus menentukan masalah penelitian untuk dipecahkan. Dalam penelitian, pemecahan masalah yang dirumuskan sangat berguna untuk membersihkan kebingungan, untuk memisahkan kemenduaan serta menutup celah antarkegiatan atau fenomena. (Nazir, 2003:111). Maka berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti membuat identifikasi masalah agar terhindar dari pembahasan yang terlalu luas serta keluar dari fokus penelitian. Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kajian sosial serta transendental pada puisi-puisi yang mengandung unsur sosial dan transendental dalam kumpulan puisi *Les Fleurs du Mal* karya

Irma Rahmi Widuri, 2012

Analisis Hermeneutik Dalam Kajian Sosial Dan Transendental Pada Kumpulan Puisi *Les Fleurs Du Mal* Karya Charles Baudelaire

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Charles Baudelaire melalui analisis hermeneutik dan bagaimana dampak puisi-puisinya pada masyarakat saat itu. Dengan demikian, permasalahan penelitian ini dibatasi pada analisis hermeneutik terhadap enam puisi yang mengandung unsur sosial dan transendental yang ada dalam kumpulan puisi *Les Fleurs du Mal*, yaitu : *L'Ennemi*, *Hymne à la Beauté*, *Réversibilité*, *L'Âme du Vin*, dan *La Mort des Pauvres*.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang serta batasan masalah di atas, maka dibutuhkanlah perumusan masalah agar penelitian dapat terpusat serta membantu peneliti dalam pelaksanaan penelitian ini. Rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan-pertanyaan yang dapat memandu penulis untuk mengumpulkan data serta dapat dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2010 : 55 dan 288).

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah tafsir sosial pada puisi-puisi Charles Baudelaire melalui analisis Hermeneutik?
- 2) Bagaimanakah tafsir transedental pada puisi-puisi Charles Baudelaire melalui analisis Hermeneutik?
- 3) Bagaimanakah pembelajaran puisi Prancis dengan menggunakan analisis hermeneutik?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan salah satu petunjuk agar penelitian ini dapat berjalan baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

- 1) tafsir sosial pada puisi-puisi Charles Baudelaire melalui analisis Hermeneutik;
- 2) tafsir transendental pada puisi-puisi Charles Baudelaire melalui analisis Hermeneutik;
- 3) bentuk pembelajaran puisi Prancis dengan menggunakan analisis hermeneutik.

1.5 Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian harus memiliki manfaat, baik itu bagi peneliti itu sendiri maupun bagi orang lain. Adapun manfaat penelitian ini, antara lain :

- 1) Manfaat dari segi teori

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan dalam bidang pengkajian puisi. Pengkajian puisi ini dilakukan dengan penerapan analisis hermeneutik dengan langkah-langkah semantik, refleksif serta eksistensial. Pengkajian puisi dengan menggunakan analisis hermeneutik dapat membantu memaknai puisi serta memahami puisi lebih dalam, dari dimensi bahasanya serta keadaan sang pengarang dan lingkungannya yang mempengaruhi pembentukan puisi tersebut.

2) Manfaat dari segi praktik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang Sastra Prancis khususnya dalam ranah Puisi Prancis bagi banyak pihak lebih khususnya peneliti sendiri. Maka, penelitian ini pun diharapkan dapat bermanfaat untuk para dosen serta mahasiswa untuk bisa dijadikan referensi dalam pembelajaran bahasa Prancis khususnya pada mata kuliah *Littérature Française*.

3) Manfaat dari segi isu serta aksi sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan serta gambaran akan pendalaman karya sastra berbahasa asing. Penikmat sastra tidak hanya mengartikan bahasanya saja untuk mengerti sebuah karya. Akan tetapi pendalaman pemahaman dapat diperoleh melalui pemahaman akan situasi lingkungan serta keadaan emosi sang pembuat karya, karena karyanya merupakan pencerminan lingkungan di sekitarnya.